

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL
TAHUN 2000-2015**

JURNAL



OLEH :

Nama : Lia Noviana
Nomor Mahasiswa : 13313284
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL TAHUN 2000-2015**

Lia Noviana

Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia

Liaaan09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri Produk Domestik Bruto Regional (PDRB), Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Penduduk memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul pada kurun waktu 2000-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi log linier dengan data runtut waktu (time series) selama enam belas tahun dari tahun 2000-2015. Alat untuk mengolah data menggunakan Eviews 8.

Hasil regresi menggunakan regresi log linier berganda diketahui bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, jumlah hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah wisatawan, jumlah penduduk.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diberlakukannya otonomi daerah maka urusan dari pemerintah pusat diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah dalam rangka desentralisasi. Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2004 Pasal 1 angka 5, Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang pemerintahan daerah.

Mengacu pada Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Maka setiap daerah otonom memiliki tanggungjawab atas kewenangan yang telah diberikan untuk mengatur dan mengelola rumah tangganya sendiri guna pembangunan yang berkelanjutan. Sesuai prinsip otonomi yang luas, nyata dan dapat bertanggung jawab diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga dapat mengembangkan daerah dengan menggali sumber-sumber potensi yang ada di daerah masing-masing. Sehingga daerah dapat lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan yang dibutuhkan masyarakat daerahnya.

Konsekuensi dari otonomi daerah setiap pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan perekonomian daerahnya termasuk pendapatan asli daerah guna membiayai urusan rumah tangganya sendiri. Sebab kemampuan mengelola keuangan daerah menjadi indikator keberhasilan suatu daerah dalam mengelola pembangunan daerahnya. Berdasarkan UU No 33 Tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah pasal 1 angka 18, Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah sendiri bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

Kemandirian suatu daerah dapat dilihat dari besarnya PAD yang diperoleh, semakin besar PAD yang dihasilkan daerah maka semakin besar kemandirian suatu daerah dalam memanfaatkan potensi daerahnya. Salah satu upaya pengoptimalan pendapatan asli daerah adalah pengembangan potensi pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara atau daerah lokasi obyek wisata. Sesuai dengan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Sektor pariwisata sangat potensial dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Upaya mengoptimalkan pendapatan asli daerah maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul saat ini tengah mengembangkan potensi pariwisatanya untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya.

Tabel 1.2 Kontribusi Pendapatan Pariwisata (Hasil Retribusi Daerah)Terhadap PAD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011-2015

No	Tahun	PAD Hasil Retribusi Daerah	PAD Kab.Gunungkidul	%
1	2011	2.186.912.571	47.953.224.512	4,58

2	2012	3.932.090.845	86.065.973.303	5,77
3	2013	6.118.756.000	76.674.187.127	7,98
4	2014	15.420.475.427	139.382.593.290	10,68
5	2015	20.980.945.431	190.511.180.703	10,22

Sumber: Disbudpar

Berdasarkan tabel diatas dapat kontribusi pendapatan pariwisata dari sektor retribusi terus mengalami peningkatan. Terlihat dari tahun 2011 sebesar 4,58% meningkat 5,77% di tahun 2012. Kemudian tahun 2013 kontribusi pendapatan pariwisata sektor retribusi terhadap pendapatan asli daerah sebesar 7,98%. Tahun 2014 mengalami peningkatan yang tertinggi yaitu sebesar 10,68% namun di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 10,22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gunungkidul. Upaya yang terus dikembangkan Kabupaten Gunungkidul dengan menambah sarana dan prasana yang dapat menarik minat wisatawan yakni banyaknya bangunan hotel dan restoran yang berdiri. Tercatat pada buku BPS Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2014 berdiri 71 hotel dengan 714 kamar dan 796 tempat tidur. Satu diantara hotel tersebut mempunyai kualitas bintang dan sisanya non bintang yang tersebar di empat kecamatan yakni Wonosari, Purwosari, Tanjungsari dan Tepus. Dengan berkembangnya hotel dan restoran tentunya akan menambah pendapatan asli daerah Kabupaten Gunungkidul. Jumlah pengunjung obyek wisata Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2012-2014 terus mengalami peningkatan. Tercatat dari tahun 2012-2013 terjadi kenaikan sekitar 67,5 persen. Sedangkan tahun 2013 sampai 2014 dihitung bertambah 28,67 persen.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka pokok permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana pengaruh variabel jumlah hotel terhadap besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana pengaruh variabel jumlah wisatawan terhadap besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul?
4. Bagaimana pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul?

II. KAJIAN TEORI DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Qodarrochman (2010) dalam penelitiannya “Analisis Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.”. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda

dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan per kapita. Berdasarkan uji Eviews keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang diterima. Sedangkan menurut hasil output regresi dari t-statistik menyimpulkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata adalah variabel jumlah obyek wisata dengan t hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Secara parsial variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah pendapatan per kapita tidak signifikan.

Jaya dan Widanta (2014), dalam jurnal ekonomi pembangunan melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar". Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak PDRB, jumlah penduduk dan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah kota Denpasar tahun 1997-2011. Secara parsial jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap PAD kota Denpasar, selanjutnya PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kota Denpasar, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD kota Denpasar.

Sutrisno (2013) dalam jurnal ekonomi melakukan penelitian tentang Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Variabel dependennya adalah Retribusi pariwisata sedangkan variabel independennya yaitu jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB. Berdasarkan hasil regresi penelitian, variabel jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB berpengaruh secara bersama-sama terhadap retribusi kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011. Hal ini dibuktikan dengan semua variabel yang digunakan berpengaruh signifikan yaitu jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007 sampai tahun 2011.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan Asli Daerah

Menurut UU No 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, terdiri dari:

a. Pajak Daerah

Menurut UU No 28 tahun 2009 Pajak Daerah, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya

kemakmuran rakyat. Berdasarkan UU nomor 28 tahun 2009 pajak kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa sebagai berikut, Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Mineral bukan Logam dan Batuan, Pajak Parkir, Pajak Air Tanah, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan, dan Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

b. Retribusi Daerah

Pemerintah pusat kembali mengeluarkan regulasi tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, melalui Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009. Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 secara keseluruhan terdapat 30 jenis retribusi yang dapat dipungut oleh daerah yang dikelompokkan ke dalam 3 golongan retribusi, yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu.

c. Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Undang-undang nomor 33 tahun 2004 mengklasifikasikan jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirinci menurut menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta maupun kelompok masyarakat.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 menjelaskan Pendapatan Asli Daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan ini juga merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah. Undang-undang nomor 33 tahun 2004 mengklasifikasikan yang termasuk dalam pendapatan asli daerah yang sah meliputi: Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, Keuntungan adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan, pengadaan barang ataupun jasa oleh pemerintah.

Produk Domesti Bruto Regional

Menurut (BPS, PDRB Kab Gunungkidul) Produk Domestik Bruto Regional merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran.

Hubungan antara PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, karena pajak daerah merupakan fungsi dari PDRB, yaitu dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah dari pajak daerah. Selanjutnya dengan bertambahnya penerimaan pemerintah akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kembali. Begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat, maka akan mendorong kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan pungutan lainnya. (Indra Rindu Datu K, 28)

Santosa dan Rahayu (2005) mengatakan hubungan antara PAD dengan PDRB merupakan hubungan fungsional, karena PDRB merupakan fungsi dari PAD. Dengan meningkatnya PDRB maka akan menambah penerimaan pemerintah daerah untuk membiayai program-program pembangunan. Selanjutnya akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitasnya.

Jumlah Hotel

Berdasarkan UU No 28 Tahun 2009 hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Ni Made Marita dan Ketut Alit Suardana (2016) menyebutkan bahwa Hotel merupakan bangunan khusus yang disediakan agar seseorang dapat menyewa ruangan dalam bangunan tersebut guna untuk beristirahat, serta mendapatkan sebuah fasilitas pelayanan yang diberikan dengan harga tertentu, kecuali untuk pertokoan dan perkantoran. Pajak hotel ialah pajak atas pelayanan hotel. Pajak restoran ialah pajak yang didapat atas pelayanan yang diberikan oleh sebuah restoran. Restoran merupakan sebuah tempat yang menyediakan makanan serta minuman dengan harga tertentu untuk seseorang atau kumpulan orang yang akan membelinya serta restoran adalah tempat dimana seseorang dapat memakan makanan ataupun meminum minuman yang disediakan tersebut di tempat, dengan pungutan bayaran tertentu, kecuali usaha catering dan jasa boga. Pajak hotel dan restoran berpengaruh pada pendapatan asli daerah.

Jumlah Wisatawan

Menurut Undang-Undang Nomor Tahun 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Wisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan

bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan atau mencari nafkah. Orang yang melakukan perjalanan disebut *traveler*, sedangkan orang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist* (Jaya Gde Bhaskara Perwira, & Widanta A.A. Bagus Putu, 225).

Secara teoritis dalam Nasrul (2010) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisatawan, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan, minum serta akan memberikan kesempatan untuk mengunjungi obyek wisata di daerah tersebut. Semakin banyak wisatawan asing maupun domestik yang melakukan kegiatan wisata untuk berkunjung ke sebuah daerah tujuan wisata maka kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata melalui retribusi obyek pariwisata yang kemudian bermuara pada bertambahnya pendapatan daerah. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah (Nasrul,2010).

Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Menurut Widarjono 1999 (dalam Budiharjo, 2003) mengatakan bahwa, jumlah penduduk yang besar bagi Indonesia oleh perencanaan pembangunan dipandang sebagai asset modal besar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban. Pembangunan sebagai asset apabila dapat meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, persebaran, dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul, PDRB Kabupaten Gunungkidul, Jumlah hotel Kabupaten Gunungkidul, Jumlah wisatawan Kabupaten Gunungkidul, dan Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama 15 tahun (2000-2015). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, serta Dinas Pendapatan dan Pengolahan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Gunungkidul.

3.2 Metode Analisis

Untuk mengetahui Pengaruh PDRB, jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan Jumlah Penduduk Kabupaten Gunungkidul terhadap Pendapatan Asli Daerah, penelitian ini menggunakan metode log linier regresi berganda.

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + \beta_4 \ln X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + v_t$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

X₁ = PDRB (dalam rupiah)

X₂ = jumlah hotel (dalam unit)

X₃ = jumlah wisatawan (dalam jiwa)

X₄ = jumlah penduduk (dalam jiwa)

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji t, uji f, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 11/07/16 Time: 11:30

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.302138	23.00506	0.013134	0.9898
LOG(X1)	0.047381	0.080025	0.592080	0.5658
LOG(X2)	1.421739	0.595267	2.388408	0.0360
LOG(X3)	1.179354	0.152287	7.744311	0.0000
LOG(X4)	-0.059829	1.639575	-0.036491	0.9715

R-squared 0.977587 Mean dependent var 21.31178

Adjusted R-squared 0.969437 S.D. dependent var 1.184134

S.E. of regression 0.207013 Akaike info criterion -0.061766

Sum squared resid 0.471397 Schwarz criterion 0.179668

Log likelihood 5.494129 Hannan-Quinn criter. -0.049403

F-statistic 119.9484 Durbin-Watson stat 1.572072

Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Eviews diolah

4.1 Uji Statistik

4.1.1 Uji t

- a. Uji t terhadap variabel PDRB di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan nilai uji t tabel dengan df (n-k) $16-5=11$ pada α 5% dapat diperoleh nilai sebesar 1.796. Sedangkan, untuk nilai t hitung sebesar 0.592080. Dapat diketahui bahwa t hitung $<$ t kritis. sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan, untuk nilai probabilitas sebesar $0.5658 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel PDRB di Kabupaten Gunungkidul tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

- b. Uji t terhadap variabel jumlah hotel di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan nilai uji t tabel dengan df (n-k) $16-5=11$ pada α 5% dapat diperoleh nilai sebesar 1.796. Sedangkan, untuk nilai t hitung sebesar 2.388408. Dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t kritis sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan, untuk nilai probabilitas sebesar $0.0360 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel jumlah hotel di Kabupaten Gunungkidul berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul.

- c. Uji t terhadap variabel jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan nilai uji t tabel dua dengan df (n-k) $16-5=11$ pada α 5% dapat diperoleh nilai sebesar 1.796. Sedangkan, untuk nilai t hitung sebesar 7.744311. Dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t kritis. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan, untuk nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

- d. Uji t terhadap variabel jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan nilai uji t tabel dengan Nilai uji t tabel dengan df (n-k) $16-5=11$ pada α 5% dapat diperoleh nilai sebesar 1.796. Sedangkan, untuk nilai t hitung sebesar -0.036491. Dapat diketahui bahwa t hitung $<$ t kritis sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Untuk nilai probabilitas yaitu sebesar $0.9715 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa secara individual variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

4.1.2 Uji F

Untuk nilai F tabel pada α 5% dengan df numerator (k-1)= 4, dan df denominator (n-k)= 11, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3.36. Sedangkan, untuk nilai F hitung diperoleh sebesar 119.9484. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.3 Koefisien determinasi (R^2)

Hasil estimasi dari model log linier menghasilkan R^2 sebesar 0.977587, artinya bahwa 97.75% variasi dependen (pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul) dapat dijelaskan oleh beberapa variabel independen (PDRB Kabupaten Gunungkidul, jumlah hotel Kabupaten Gunungkidul, jumlah wisatawan Kabupaten Gunungkidul, dan jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul). Sedangkan sisanya sebesar 2.25% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2 Hasil Uji Korelasi Parsial Antar Variabel Independen

Variabel Independen	Nilai R-Squared (R^2)
PDRB (LX1)	R^2 0.505940 < 0.977587 R^2 model
Jumlah Hotel (LX2)	R^2 0.817373 < 0.977587 R^2 model
Jumlah Wisawatan (LX3)	R^2 0.775768 < 0.977587 R^2 model
Jumlah Penduduk (LX4)	R^2 0.505191 < 0.977587 R^2 model

Sumber: eviews 8 diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hubungan pada setiap variabel independen hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan Uji Klien, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Metode White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.754944	Prob. F(4.11)	0.5754
Obs*R-squared	3.446303	Prob. Chi-Square(4)	0.4861
Scaled explained SS	2.695007	Prob. Chi-Square(4)	0.6101

Sumber: eviews 8 diolah

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai chi square hitung (χ^2) sebesar 3.446303. Sedangkan nilai kritis chi squares

(χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan *degree of freedom* sebesar 11 adalah 19.68. Karena nilai chi square hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis chi squares (χ^2) maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

4.5 Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.612780	Prob. F(2,9)	0.5630
Obs*R-squared	1.917643	Prob. Chi-Square(2)	0.3833

Sumber: eviews 8 diolah

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM maka dapat ditunjukkan bahwa nilai X^2 (chi square) hitung sebesar 1.917643. Sedangkan, nilai X^2 (chi square) tabel pada $df = 2$ $\alpha = 5\%$ sebesar 5.99. Karena nilai X^2 (chi square) hitung < nilai X^2 (chi square) tabel maka regresi ini tidak mempunyai masalah autokorelasi.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh PDRB Terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Variabel PDRB tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, karena tidak berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Distribusi sektor-sektor PDRB di Kabupaten Gunungkidul dapat ditunjukkan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011-2015

No	Sektor	Tahun				
		2011	2012	2013	2014*	2015**
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.46	25.29	24.65	23.43	22.93
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.62	1.56	1.56	1.51	1.45
3.	Industri Pengolahan Manufacturing	10.02	9.23	9.52	9.48	9.28
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.10	0.10	0.10	0.9
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0.17	0.17	0.16	0.16	0.16
6.	Konstruksi	9.24	9.33	9.29	9.34	9.30
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	8.75	8.93	8.94	9.13	9.32
8.	Transportasi dan Pergudangan	5.52	5.40	5.39	5.28	5.22
9.	Penyediaan Akomodasi dan	5.24	5.23	5.40	5.61	5.70

	Makan Minum					
10.	Informasi dan Komunikasi	8.17	8.61	8.71	9.00	9.07
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.87	1.83	1.95	2.08	2.15
12.	Real Estat	3.35	3.37	3.35	3.47	3.53
13.	Jasa Perusahaan	0.48	0.50	0.49	0.50	0.51
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	8.52	8.76	8.72	8.83	8.87
15.	Jasa Pendidikan	6.25	6.29	6.29	6.51	6.68
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.87	1.98	2.05	2.10	2.15
17.	Jasa Lainnya	3.38	3.41	3.41	3.48	3.60
	PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa PDRB di Kabupaten Gunungkidul paling tinggi pada sektor pertanian, perhutanan dan kelautan. Sedangkan sektor-sektor tersebut tidak akan langsung menghasilkan pajak, maka tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Gunungkidul.

4.4.2 Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Variabel jumlah hotel berpengaruh positif di Kabupaten Gunungkidul. Nilai koefisien $1.421739 > 1$, apabila variabel jumlah hotel mengalami peningkatan 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.421739 persen. Semakin berkembangnya tempat obyek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul tidak hanya mengundang minat wisatawan asing maupun domestik untuk berkunjung tetapi investor untuk mengembangkan usaha di sekitar obyek wisata seperti hotel losmen, homestay dan penginapan lainnya. Sehingga pertumbuhan hotel di Kabupaten Gunungkidul meningkat seiring banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya serta permintaan akan tempat tinggal yang semakin meningkat. Dengan adanya hotel atau losmen serta restoran di sekitar obyek wisata juga akan menyerap banyak tenaga kerja. Dengan usaha tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui sektor pajak.

4.4.3 Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Nilai koefisien $1.179354 > 1$, apabila variabel jumlah wisatawan mengalami peningkatan 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.179354 persen. Berkembangnya tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul seperti pantai, goa hingga wisata buatan mengundang daya tarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Kabupaten Gunungkidul. Sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan wisatawan yang berkunjung serta permintaan

akan jasa pariwisata seperti jasa hotel, jasa restoran, dan lain-lain juga ikut meningkat. Hal tersebut berimbas terhadap peningkatan pendapatan disektor pariwisata yang juga mengalami peningkatan.

4.4.4 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dikarenakan yang mengelola sekaligus pemilik tempat usaha seperti hotel atau losmen, restaurant, sarana dan prasana hingga obyek wisata merupakan bukan penduduk Kabupaten Gunungkidul melainkan penduduk luar daerah Gunungkidul. Sedangkan penduduk Kabupten Gunungkidul berperan sebagai tenaga kerja saja bukan pemilik maupun pengelola tempat-tempat usaha di sekitar obyek wisata. Ditambah penduduk Gunungkidul lebih senang membuka usaha dan bekerja diluar daerah. Dikarenakan daerah sendiri masih kurang mendukung fasilitasnya dan tingkat upahnya yang masih rendah. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kurang, sehingga untuk mensejahterakan hiduupnya banyak penduduk Gunungkidul lebih memilih merantau ke luar daerah. Apalagi di kota lebih menjanjikan karena tersedianya fasilitas, tersedianya lapangan pekerjaan, tingkat upahnya yang tinggi serta dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Apalagi keuntungan yang didapat lebih banyak ketika membuka usaha di luar daerah daripada di daerah sendiri. Sehingga penduduk Kabupaten Gunungkidul tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PDRB tidak berpengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Penyerapan PDRB di Kabupaten Gunungkidul paling tinggi pada sektor pertanian, perhutanan dan kelautan. Sedangkan sektor-sektor tersebut tidak berkaitan dengan sektor pariwisata, maka tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Gunungkidul.
2. Jumlah Hotel berpengaruh positif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.. Kabupaten Gunungkidul terus mengembangkan sektor pariwisatanya disertai perbaikan infrastukru sehingga menarik minat pengunjung hingga investor untuk mengembangkan usaha. Tak heran pertumbuhan hotel di Kabupaten Gunungkidul meningkat seiring banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya serta permintaan akan tempat tinggal yang semakin meningkat.
3. Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Semakin meningkatnya wisatawan yang

berkunjung tidak akan lepas dari permintaan akan jasa pariwisata seperti jasa hotel, jasa restoran, dan lain-lain juga ikut meningkat. Oleh karena itu, semakin banyak wisatawan yang berkunjung akan mendorong peningkatan permintaan akan jasa pariwisata, maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan.

4. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Disebabkan pengelola sekaligus pemilik wisata bukan penduduk lokal melainkan penduduk berasal dari luar daerah. Penduduk Gunungkidul hanya sebagai tenaga kerjanya. Sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Budiharjo (2003), “ *Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*”, Tesis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.

-----*Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2000-2015.*

-----*Badan Pusat Statistik PDRB Sektoral Kabupaten Gunungkidul 2000-2015.*

Denny Cessario Sutrisno (2013), “*Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*”, Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Gunungkidul.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Data Sektor Pariwisata 2000-2015.

Indra Rindu Datu K (2012), “ *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Makassar Tahun 1999-2009*”, Program Studi Ilmu Ekonomi, FEB, UNHAS, Makassar.

Jaya GBP dan Widanta AABP (2010), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar*”, E-Jurnal EP Unud, Vol 3, No 5, Hal 201-208.

Ni Made Marita dan Ketut Alit Suardana (2016), “*Pengaruh Pajak Daerah Pada Pendapatan Asli Daerah Di Kota Denpasar*”, E-Jurnal Akuntansi Unud, Vol.14.1

Qodarrochman, Nasrul (2010), “ *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*”, Skripsi Published, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Santoso PB dan Rahayu RP (2005), “*Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri*”. *Dinamika Pembangunan* Vol.2. No.1, Hal 9-18.

-----*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.*

-----*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.*

----*Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.*

-----*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.*

Widarjono, Agus. (2013). “*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*”. Yogyakarta:Ekonisia.